

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi membahas terkait hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent* dalam mengelola suatu perusahaan. Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai berikut:

“an agency relationship as a contract under which one or more persons (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent”

Definisi diatas menekankan bahwa dalam hubungan agensi, *principal* memberi kepercayaan kepada *agent* untuk menjalankan tugas tertentu yang berhubungan dengan manajemen atau pengelolaan perusahaan yang mencakup pemberian wewenang untuk membuat suatu keputusan.

Teori agensi merupakan teori yang mendasari hubungan antara *principal* (pemilik modal) dan *agent* (manajemen) dengan asumsi bahwa setiap individu termotivasi oleh kepentingannya masing-masing, sehingga dapat menimbulkan konflik antara *principal* dan *agent* (Gama et al., 2024: 21). Dalam mengelola suatu perusahaan, *agent* diberikan wewenang oleh *principal* untuk menjalankan kegiatan atas nama *principal* termasuk dalam hal pengambilan keputusan. Dalam hal ini biasanya *agent* lebih mengetahui terkait informasi keadaan internal

perusahaan dibandingkan dengan *principal* yang disebut dengan asimetri informasi sehingga manajemen (*agent*) dapat dengan mudah menjadikannya sebagai peluang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan (Jensen & Meckling, 1976).

Hubungan antara *principal* dan *agent* dalam praktiknya seringkali terjadi konflik kepentingan karena terdapat kepentingan berbeda antara *principal* dan *agent*. *Principal* menginginkan *agent* untuk dapat mengelola perusahaan dengan baik dan mengambil keputusan tepat sesuai dengan kepentingannya misalnya memperoleh pengembalian yang lebih besar dari investasi yang dilakukannya. Sedangkan *agent* lebih fokus pada kepentingan pribadinya seperti keinginan mendapatkan bonus atau kompensasi yang maksimal atas pekerjaan yang dilakukannya (Adriani et al., 2018).

Sesuai dengan hukum ekonomi yang berlaku, terdapat perbedaan kedudukan antara *agent* dan *principal* yang memberikan anggapan bahwa kepentingan masing-masing kedua belah pihak lebih diutamakan sehingga hal yang harus dilakukan adalah memaksimalkan kepentingan masing-masing dalam struktur keagenan (Ekadjaja et al., 2020). Kondisi tersebut dapat dijadikan peluang bagi *agent* untuk melakukan tindakan tertentu yang dapat memenuhi kepentingan kedua pihak salah satunya sebagai upaya untuk menjaga dan mempertahankan kinerja perusahaan agar terlihat stabil di mata investor.

2.1.2 Cash Holding

2.1.2.1 Pengertian Cash Holding

Kas adalah harta yang paling likuid untuk membiayai operasi perusahaan dan tidak terbatas hanya pada uang tunai namun juga terdiri dari kas bank, cek, wesel serta surat berharga yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran (Setyadi, 2023:196). *Cash holding* dapat membantu perusahaan mempertahankan tingkat kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan mengatasi ketidakpastian ekonomi.

Cash holding juga didefinisikan sebagai aset yang disimpan untuk memenuhi kebutuhan cadangan, membiayai peluang investasi dan digunakan sebagai jaminan dalam mendapatkan pendanaan eksternal (Zaman, 2017:3). *Cash holding* menggambarkan kas yang ditahan dan dipandang sebagai aset paling berharga juga likuid yang dapat diambil alih oleh manajer pengendali dari perusahaan dibawah kendali mereka (Dekrita & Samosir, 2022:40).

Dalam konteks ini, *cash holding* memainkan peran strategis sebagai bagian dari manajemen risiko perusahaan yang komprehensif. Dengan menyimpan sebagian kas atau aset likuid, perusahaan dapat meningkatkan fleksibilitas keuangan untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi (Preve & Allende, 2015:66).

2.1.2.2 Motif Cash Holding

Terdapat 3 (tiga) motif *cash holding* menurut Preve & Allende (2015:61), diantaranya:

1. Motif Transaksi (*Transaction Motive*)

Motif transaksi berkaitan dengan tujuan perusahaan mempertahankan sejumlah kas untuk keperluan sehari-hari sehingga perusahaan bisa membayar pengeluaran rutin atau kewajiban yang mendesak tanpa perlu melikuidasi aset. *Cash holding* menjadi salah satu langkah efisien bagi perusahaan dalam memenuhi salah satunya transaksi yang mendesak namun dapat menghindari biaya tambahan yang muncul dari proses likuidasi aset.

2. Motif Berjaga-jaga (*Prevention Motive*)

Prevention motive atau disebut sebagai motif berjaga-jaga merupakan alasan perusahaan menahan kas untuk menghadapi situasi yang tidak terduga di masa yang akan datang. *Cash holding* ini dapat memberikan kemampuan perusahaan untuk mencegah kerugian yang mungkin terjadi akibat dari risiko eksternal. Dengan adanya *cash holding*, perusahaan dapat terus melanjutkan bisnisnya secara normal meskipun dalam keadaan krisis atau pengurangan besar yang mendadak.

3. Motif Spekulatif (*Speculative Motive*)

Motif spekulatif ini merupakan alasan perusahaan memiliki *cash holding* untuk memanfaatkan peluang bisnis yang dapat meningkatkan nilai perusahaan di masa depan. Dengan adanya *cash holding*, perusahaan dapat dengan cepat mengambil tindakan dari keputusan yang dibuat tanpa harus menunggu pendanaan tambahan saat peluang muncul seperti memperluas bisnis, membeli aset baru atau melakukan akuisisi.

2.1.2.3 Cara Menghitung *Cash Holding*

Cara untuk menghitung tingkat *Cash holding* perusahaan dengan mengikuti pengukuran yang dilakukan oleh Bhanumurthy et al., (2018:261) yaitu dengan rumus:

$$Cash\ Holding = \frac{Kas\ dan\ Setara\ Kas}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Semakin tinggi tingkat rasio *Cash holding* perusahaan, maka semakin rendah risiko yang dihadapi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu.

2.1.3 *Firm Size* (Ukuran Perusahaan)

2.1.3.1 Pengertian *Firm Size*

Firm size atau ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya (Hery, 2023:3).

Menurut Sari, S (2024:14), ukuran perusahaan didefinisikan sebagai ukuran industri dengan melihat seberapa banyak karyawan yang dipekerjakan dan seberapa besar kekayaan yang dihasilkannya selama periode waktu tertentu yang dapat dilihat dari total aset.

Ukuran perusahaan dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan, dimana yang termasuk perusahaan besar mempunyai kelebihan sumber dana yang bisa digunakan untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba (Toni et al., 2021:33). Perusahaan yang

berukuran besar biasanya memiliki beragam usaha, akses yang mudah masuk kedalam pasar modal, dan pembayaran tingkat suku bunga yang rendah (Nugroho et al., 2021). Dalam hal ini, ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi persepsi dan minat para pemangku kepentingan khususnya investor dan kreditor dalam menilai prospek keuntungan yang akan mereka dapat.

2.1.3.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 pasal 1 (satu), diantaranya :

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung

dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan kriteria Usaha Menengah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Dalam PP Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 pasal 6 dipaparkan terkait kriteria dari klasifikasi ukuran perusahaan tersebut diantaranya:

Tabel 2. 1
Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Jenis Usaha	Modal Usaha (tidak termasuk tanah dan bangunan)	Penjualan tahunan
Mikro	Maksimal Rp1.000.000.000,00	Maksimal Rp2.000.000.000,00
Kecil	> Rp1.000.000.000,00 – Rp5.000.000.000,00	> Rp2.000.000.000,00 – 15.000.000.000,00
Menengah	> Rp5.000.000.000,00 - Rp10.000.000.000,00	> Rp15.000.000.000,00 - Rp50.000.000.000,00

Berdasarkan kriteria yang digunakan untuk mengklasifikasikan ukuran perusahaan, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang digunakan untuk menilai atau menentukan seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan. Penilaian ini dilakukan dengan mempertimbangkan batas nilai aset yang dimiliki serta tingkat pendapatan dari hasil penjualan (omzet) perusahaan.

2.1.3.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Pengukuran ukuran perusahaan dapat didasarkan pada beberapa aspek. Menurut E Janrosl (2018), besar kecil nya ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset, total penjualan, kapasitas pasar dan jumlah tenaga kerja. Semakin tinggi nilai dari indikator tersebut, maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Toni et al., (2021:34), terdapat 2 (dua) macam indikator pengukuran ukuran perusahaan yaitu:

1. Total Aset

Semakin besar aset yang dimiliki, maka semakin baik perusahaan dapat berinvestasi dan memenuhi permintaan produk yang dapat meningkatkan pangsa pasar yang dicapai dan memengaruhi laba perusahaan

2. Total Penjualan

Pertumbuhan penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang kemudian mempengaruhi laba.

2.1.4 Leverage

2.1.4.1 Definisi Leverage

Sujarweni (2020:61), menyatakan bahwa rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki seperti piutang, modal ataupun aktiva untuk melunasi kewajibannya.

Alexander Thian (2022:72-73), juga menyatakan bahwa *leverage ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya

risiko keuangan yang besar, namun juga terdapat kemungkinan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Leverage juga didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau sumber dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar beban tetap (Agusfianto et al., 2022:159).

2.1.4.2 Jenis-Jenis *Leverage*

Menurut Jirwanto et al., (2024:56) , terdapat 3 (tiga) jenis *leverage* yaitu *leverage* operasi, *leverage* finansial, dan *leverage* kombinasi

1. *Leverage* operasi (*Operating Leverage*)

Leverage operasi merupakan *leverage* yang muncul sebagai akibat dari biaya tetap yang ditanggung oleh operasional perusahaan. Perusahaan yang mempunyai biaya operasional tetap atau biaya modal tetap, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut menggunakan *leverage*. Tujuan *leverage* operasi ini untuk menghasilkan perubahan laba sebelum pajak yang lebih besar dari perubahan penjualan.

2. *Leverage* finansial (*Financial Leverage*)

Financial leverage merupakan penggunaan sumber pendanaan atau modal pinjaman untuk membiayai kegiatannya dan menanggung beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba per saham.

3. *Leverage* gabungan (*Combined Leverage*)

Leverage gabungan terjadi ketika perusahaan memiliki *financial leverage* dan *operating leverage* untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa.

2.1.4.3 Rasio *Leverage*

Kasmir (2019:122), menyatakan bahwa terdapat 5 (lima) jenis rasio *leverage* yang umum digunakan sebagai indikator pengukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, diantaranya:

1. *Debt to Asset Ratio* (Rasio Utang terhadap Aset)

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur *Debt to Asset Ratio* (DAR) :

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang terhadap Modal)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam atau kreditor dengan pemilik perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio tersebut dapat mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur *Debt to Equity Ratio* (DER) :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal)

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang bertujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur *long term debt to equity ratio* :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang jangka panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Times Interest Earned Ratio* (Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan)

Times interest earned ratio merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolahan bunga atau dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur *times interest earned ratio*:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{E. B. I. T}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

atau

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{E. B. I. T} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

5. *Fixed Charge Coverage* (Lingkup Biaya Tetap)

Fixed charge coverage merupakan rasio yang menyerupai rasio *times interest earned*, namun dalam rasio ini dilakukan apabila perusahaan

memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur *fixed charge coverage ratio*:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

2.1.5 Income smoothing (Perataan Laba)

2.1.5.1 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan salah satu teori yang umum digunakan dalam penelitian mengenai manajemen laba khusus nya perataan laba. Watts & Zimmerman (1986) menyatakan bahwa teori akuntansi positif menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi masalah bagi perusahaan dan pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan serta untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang akan dipilih perusahaan dalam kondisi tertentu.

Teori akuntansi positif seringkali dikaitkan dalam penelitian mengenai manajemen laba khususnya perataan laba (*income smoothing*). Dalam teori ini, perusahaan dapat memilih kebijakan akuntansi yang disesuaikan dengan kondisi spesifik masing-masing perusahaan dengan tujuan untuk meminimalkan biaya kontrak dan memaksimalkan biaya perusahaan (Fitriana Putri & Nuswandari, 2022).

Menurut Prasasti & Febyansyah (2024), terdapat 3 (tiga) hipotesis utama yang menyatakan motivasi perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu, antara lain:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Hipotesis rencana bonus menyatakan manajer perusahaan yang memiliki rencana bonus akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang bertujuan untuk mencapai target yang telah ditetapkan sehingga manajer dapat memperoleh insentif yang tinggi.

2. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis biaya politik menyatakan bahwa perusahaan yang berada dibawah pengawasan politik akan memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba. Semakin besar ukuran perusahaan, umumnya akan dikenakan biaya politik yang cukup besar pula bagi perusahaan. Untuk menghindari hal tersebut, biasanya manajer menanggihkan laba tahun sekarang ke laba tahun depan sehingga laba yang dilaporkan pada tahun berjalan menjadi lebih rendah.

3. Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Hipotesis perjanjian utang menyatakan bahwa perusahaan memiliki perjanjian utang yang ketat (*covenant*) akan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba untuk memenuhi syarat yang ditetapkan dalam perjanjian utang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi biasanya memiliki risiko melanggar *covenant* seperti menjaga rasio keuangan tertentu agar tetap sehat selama kontrak utang sehingga manajer mungkin

akan mempercepat pengakuan pendapatan atau menunda pengakuan biaya agar laba tahun tersebut terlihat tinggi.

Hal tersebut bertujuan untuk menghindari risiko *default* teknis yaitu ketika perusahaan gagal memenuhi salah satu syarat perjanjian utang meskipun masih mampu membayar bunga dan pokok utang.

2.1.5.2 Definisi *Income Smoothing* (Perataan Laba)

Supriyono (2018:123) juga menjelaskan definisi *income smoothing* sebagai berikut “Pemerataan laba adalah semua usaha yang digunakan oleh para manajer untuk pemeratakan laba setiap periodenya”.

Income smoothing juga didefinisikan sebagai perataan laba dengan menambah atau mengurangi laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak memiliki risiko tinggi (Renaldo et al., 2022:14).

Aliran laba yang stabil memungkinkan perusahaan untuk dapat mempertahankan dividen yang lebih tinggi dan konsisten daripada laba yang bervariasi, sehingga memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan karena dividen yang stabil dianggap sebagai indikator yang mencerminkan kesehatan perusahaan (Di Fabio et al., 2021).

2.1.5.3 Motivasi Perataan Laba

Perataan laba seringkali digunakan manajemen untuk mencapai tujuan baik dengan cara memanfaatkan metode akuntansi tertentu. Menurut Harnovinsah et al., (2023:245), terdapat beberapa alasan manajemen melakukan perataan laba diantaranya:

1. Terdapat asumsi bahwa pola laba periodik yang stabil dapat mendukung tingkat dividen yang lebih tinggi daripada pola laba yang berfluktuasi. Sehingga, dengan anggapan tersebut manajemen melakukan perataan laba yang diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan karena risiko perusahaan dapat dikurangi
2. Menjaga stabilitas laba agar dapat mengantisipasi fluktuasi pendapatan perusahaan dan mengurangi hubungan antara tingkat pengembalian yang diharapkan dengan kinerja portofolio pasar, sehingga volatilitas laba yang tinggi dapat dihindari.

Dibalik manajemen melakukan perataan laba, terdapat beberapa motivasi yang melatarbelakanginya, diantaranya meningkatkan keyakinan investor pada perusahaan karena laba yang stabil dapat mendukung kebijakan dividen yang stabil sesuai harapan investor, mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan, meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena laba yang meningkat dapat meningkatkan permintaan upah yang lebih tinggi dari karyawan serta laba yang stabil dapat mempengaruhi psikologis ekonomi dalam hal menghindari kenaikan atau penurunan serta memperlunak rasa pesimisme dan optimisme (Suhartono & Hendraswari, 2020).

2.1.5.4 Jenis-Jenis Perataan Laba

Hery (2024:155) menyatakan bahwa, perataan laba dapat dicapai dengan 2 (dua) jenis, yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing* dengan rincian sebagai berikut:

1. *Real smoothing*

Real smoothing atau laba riil adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi.

2. *Artificial smoothing*

Artificial smoothing atau disebut juga sebagai *accounting smoothing* adalah perataan laba yang melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

Selain dari kedua jenis diatas, menurut Barnea (1976) dalam Hery (2024:156) yang berpendapat bahwa terdapat 3 (tiga) jenis perataan laba, diantaranya:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi, yang dimana pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri
2. Perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu, yang dimana manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu
3. Perataan melalui klasifikasi, yang dimana manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos laba rugi dalam kategori yang berbeda.

2.1.5.5 Objek Perataan Laba

Harnovinsah et al., (2023:244) menyatakan, objek perataan laba (*Income Smoothing*) yang paling mungkin dan sering digunakan yaitu laba, yang dimana di dasarkan pada indikasi keuangan meliputi indikator berdasarkan laba bersih. Laba bersih merupakan indikator yang paling umum digunakan manajemen sebagai ukuran kinerja untuk mencerminkan keuntungan perusahaan dalam satu periode.

Dalam praktik perataan laba, manajemen dapat melakukan tindakan berupa menggeser pendapatan atau biaya antar periode untuk menyesuaikan laba bersih agar lebih terlihat konsisten dari waktu ke waktu. Hal ini bertujuan agar kinerja perusahaan terlihat stabil sehingga menciptakan persepsi yang baik dari para pemegang saham. Pola laba periodik yang stabil dapat mendukung tingkat dividen yang lebih tinggi dibandingkan pola laba periodik yang berfluktuasi.

2.1.5.6 Metode Pengukuran Perataan Laba

Menurut Renaldo et al., (2022:17), indikator pengukuran perataan laba yaitu indeks eckel yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S} < 1$$

Keterangan:

CV = Koefisien variasi

ΔI = Perubahan laba dalam suatu periode

ΔS = Perubahan pendapatan dalam suatu periode

$CV\Delta I$ = Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV\Delta S$ = Koefisien variasi untuk perubahan pendapatan

Untuk mencari nilai $CV\Delta I$ dan $CV\Delta S$ dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \frac{\sqrt{\sum (\Delta x - \Delta X)^2}}{n-1} : \Delta X, \Delta x$$

Keterangan :

Δx = Perubahan laba (I) atau pendapatan (R) antara tahun n-1

ΔX = Rata – rata laba (I) atau pendapatan (R) antara tahun n-1

n = Banyaknya tahun yang diamati

Melalui pengukuran ini dapat diketahui perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak dengan ketentuan sebagai berikut:

- Perusahaan yang mendapat nilai indeks eckel lebih besar dari 1 (satu) maka perusahaan tidak melakukan tindakan perataan laba, diberi nilai 0; dan
- Perusahaan yang mendapat nilai indeks eckel lebih kecil dari 1 (satu) maka perusahaan tersebut melakukan perataan laba, di beri nilai 1

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk dari beberapa penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Anwar dan Gunawan (2020) melakukan penelitian dengan judul “*Can Cash holding, Bonus Plan, Company Size, and Profitability Affect Income*

smoothing Practices?” pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, *Cash holding* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, *bonus plan* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, ukuran perusahaan secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba, dan *profitability* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

2. Dhiya Ayu Alisa, Sofyan Hakim & Al Hujjah Asianingrum (2024) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Cash holding*, *Firm size* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba” pada perusahaan barang konsumen primer di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cash holding*, *firm size* dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba. Secara parsial, *Cash holding* dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan *firm size* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
3. Inggit Pangesti Nirmanggi dan Muhamad Muslih (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Operating Profit Margin*, *Cash holding*, *Bonus Plan*, dan *Income Tax* terhadap Perataan Laba” pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *operating profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, *Cash holding* secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap perataan laba, *bonus*

plan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, dan *income tax* secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap perataan laba.

4. Nadia Purnomo (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Income smoothing* : Studi empiris pada perusahaan penerbangan terbaik Asia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *Income smoothing*.
5. AA Istri Rani Pradnyandari dan Ida Bagus Putra Astika (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Nilai Saham, *Financial Leverage*, dan Profitabilitas pada Tindakan Perataan Laba di Sektor Manufaktur” pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Hasil penelitian menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, nilai perusahaan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap perataan laba, *financial leverage* secara signifikan berpengaruh positif terhadap perataan laba dan profitabilitas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.
6. Devira Angelista, Suklimah Ratih dan Revi Arfamaini (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Stuktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, kepemilikan

manajerial, dan kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba (*Income smoothing*)

7. Yolanda Sesilia, Achmad Zubaidi Indra, dan Chara Pratami Tidespania Tubarad (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, *Dividend Payout Ratio*, dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba” pada perusahaan BUMN tahun 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dan nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
8. Veronica Indrawan, Sukrisno Agoes, Hisar Pangaribuan, dan Oluwatoyin Muse Johnson Popoola (2018) yang melakukan penelitian dengan judul “*The Impact of Audit Committee, Firm size, Profitability, and Leverage on Income smoothing*” pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran berpengaruh positif terhadap perataan laba, profitabilitas memiliki pengaruh negative terhadap perataan laba, *leverage* memiliki pengaruh negative terhadap perataan laba, dan komite audit memiliki pengaruh negative terhadap perataan laba.
9. Tria Oktaviasari, Muhammad Miqdad, dan Rochman Effendi (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan

Manufaktur di BEI tahun 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

10. Moh. Benny Alexandri dan Winny Karina Anjani (2014) melakukan penelitian dengan judul “*Income smoothing : Impact Factors, Evidence In Indonesia*”, populasi sasaran penelitian nya pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di BEI tahun 2009 – 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
11. Afninofia, Rice Haryati, & Sri Yuli Ayu Putri (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Cash holding*, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Leverage* Terhadap *Income smoothing*” pada perusahaan property dan real estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hasil penelitian menunjukan bahwa secara parsial, *financial leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan *Cash holding* tidak berpengaruh. Secara simultan, *Cash holding*, ukuran perusahaan dan *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba.
12. Luky Miyawati Sumadi dan Wawan Sadtdyo Nugroho (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan, Kinerja Pasar, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cash holding*,

profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan variabel nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

13. Muhammad Harris Suwandi, Fauzi Arif Lubis, dan Nurwani (2022) “Pengaruh *Cash holding*, Nilai Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap *Income smoothing* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia” periode 2014-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Income smoothing*, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Income smoothing*. Secara simultan *Cash holding*, nilai perusahaan dan *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Income smoothing*.
14. Tresna Ningsih dan Abdulloh Mubarak (2021) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh *Cash holding*, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Perataan Laba” pada perusahaan yang tergabung dalam IDX 30 tahun 2017-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan *Cash holding* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.
15. Nurrindi Mustika Sari dan Rudy (2020) melakukan penelitian berjudul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Income smoothing*” pada perusahaan pertambangan di BEI tahun 2013-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran

perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Income smoothing*. Sedangkan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Income smoothing*.

16. Dita Noviza Chairani dan Farida Titik Kristanti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Dividend Payout*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Perataan Laba” pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2015-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, *dividend payout*, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan secara parsial likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
17. Siti Dewi Kusmiyati & Mohamad Zulman Hakim (2020) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Cash holding*, Debt To Equity Ratio dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba” pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2014-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba dan *Cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba.
18. Fathjar Asri dan Popi Fauziati (2022) melakukan penelitian dengan judul “Perataan laba: Ditinjau dari *Cash holding*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cash holding* berpengaruh positif dan signifikan

terhadap perataan laba. Sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

19. Kartika Dwi Cahyanti (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Cash holding*, *Bonus Plan*, *Firm size*, dan Profitabilitas Terhadap *Income smoothing* (Studi pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *cash holding* dan *bonus plan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Income smoothing*, sedangkan *firm size* dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *Income smoothing*. Secara simultan *Cash holding*, *bonus plan*, *firm size*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *Income smoothing*
20. Kholifatul Jannah dan Dian Widiyati (2023) melakukan penelitian dengan judul “*The Effect of Bonus Plan, Cash holding, and Leverage on Income smoothing*” pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2016-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, kepemilikan kas dan *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan rencana bonus tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Secara simultan rencana bonus, kepemilikan kas dan *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba.

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Anwar dan Gunawan	• Variabel independen yang	• Variabel independen yang	• <i>Cash holding</i> memiliki	Jurnal Point of View Research

	(2020)	digunakan yaitu <i>Cash holding</i> dan <i>company size</i> • Variabel dependen yang digunakan yaitu <i>Income smoothing</i> • Metode penelitian dengan metode kuantitatif • Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>	digunakan adalah bonus plan dan profitability • Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda • Populasi sasaran yaitu perusahaan manufaktur sektor makanan & minuman periode 2016-2018	pengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, <i>company size</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, •	Accounting and Auditing Vol 1 No 3 2020, ISSN 2722-7820
2	Dhiya Ayu Alisa, Sofyan Hakim & Al Hujjah Asianingrum (2024)	• Variabel independen yang digunakan yaitu <i>Cash holding, firm size</i> • Variabel dependen yang digunakan yaitu <i>Income smoothing</i> • Metode penelitian dengan metode kuantitatif	• Variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial • Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik • Populasi sasaran yaitu perusahaan konsumen primer di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022	• Secara simultan, <i>Cash holding, firm size</i> dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba • Secara parsial, <i>Cash holding</i> dan <i>firm size</i> berpengaruh negatif terhadap perataan laba	Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi Vol 2 No 3, 2024 ISSN 2985-7651 DOI: https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i3.2423
3	Inggit Pangesti Nirmanggi dan Muhamad Muslih (2020)	• Variabel independen yang digunakan yaitu <i>Cash holding</i> • Variabel dependen yang digunakan yaitu <i>Income smoothing</i> • Metode penelitian dengan metode kuantitatif • Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i>	• Variabel independen yang digunakan yaitu <i>operating profit margin, bonus plan</i> dan <i>income tax</i> • Analisis regresi logistik • Populasi sasaran yaitu perusahaan pertambangan di BEI periode 2013-2018	• <i>Cash holding</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perataan laba	Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol 5 No 1, 2020 DOI : 10.23887/jia.v5i1.23210
4	Nadia Purnomo (2020)	• Variabel Independen yang digunakan yaitu <i>leverage</i> • Variabel dependen yang digunakan yaitu <i>Income</i>	• Variabel indepen yang digunakan yaitu profitabilitas dan kepemilikan institusional • Analisis data menggunakan	• <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Income smoothing</i>	Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia Vol 2 No 1, 2020 e-ISSN 2686-

		• <i>smoothing</i> • Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif • Teknik pengambilan data <i>purposive sampling</i>	• analisis regresi linier berganda • Populasi sasaran yaitu perusahaan penerbangan terbaik Asia		5610 DOI: https://doi.org/10.37715/mapi.v2i1.1508
5	AA Istri Rani Pradnyandari dan Ida Bagus Putra Astika (2019)	• Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan dan <i>financial leverage</i> • Variabel dependen yang digunakan yaitu <i>Income smoothing</i> • Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif • Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i>	• Variabel independen yang digunakan yaitu nilai saham dan profitabilitas • Alat analisis dengan analisis regresi logistik • Populasi sasaran pada perusahaan sektor manufaktur di BEI periode 2014-2016	• Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba, <i>financial leverage</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba,	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 27 No 1, 2019 ISSN 2302-8556 DOI : https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i01.p06
6	Devira Angelista, Suklimah Ratih dan Revi Arfamaini (2021)	• Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> • Variabel dependen yang digunakan yaitu perataan laba • Metode analisis yang digunakan metode kuantitatif • Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i>	• Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas dan struktur kepemilikan • Populasi sasaran yaitu manufaktur di BEI tahun 2017-2019 • Alat analisis dengan analisis regresi logistik	• <i>Leverage</i>, secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba (<i>Income smoothing</i>)	e-Jurnal Kewirausahaan Vol 4 No 1, 20201 e-ISSN 2339-1804
7	Yolanda Sesilia, Achmad Zubaidi Indra, dan Chara Pratami Tidespania Tubarad (2021)	• Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan dan <i>financial leverage</i> • Variabel dependen yang digunakan yaitu perataan laba • Metode penelitian yang digunakan metode kuantitatif • Teknik pengambilan	• Variabel independen yang digunakan yaitu <i>dividend payout ratio</i> dan nilai perusahaan • Analisis data dengan analisis regresi logistic	• Ukuran perusahaan dan <i>financial leverage</i>, tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba	Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK) Vol 26 No 1, 2021 e-ISSN 2807-9647 p-ISSN 1410-1831 DOI : 10.23960/jak.v26i1.285

		- sampel dengan <i>purposive sampling</i> - Populasi perusahaan yaitu perusahaan BUMN di BEI periode 2015-2019			
8	Veronica Indrawan, Sukrisno Agoes, Hisar Pangaribuan, dan Oluwatoyin Muse Johnson Popoola (2018)	- Variabel independen yang digunakan yaitu <i>firm size</i> dan <i>leverage</i> - Variabel dependen yang digunakan yaitu <i>Income smoothing</i> - Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif - Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i>	- Variabel independen yang digunakan yaitu komite audit, dan profitabilitas - Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda - Alat ukur <i>Income smoothing</i> dengan <i>discretionary accruals</i> dengan model Jones yang dimodifikasi - Populasi sasaran yaitu perusahaan manufaktur di BEI periode 2013-2015	- Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba, <i>Leverage</i> berpengaruh negative terhadap perataan laba,	Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance Vol 2 No 1, 2018 e-ISSN 2590-406X p-ISSN 2600-9161 DOI: https://doi.org/10.32890/IPJAF.2018.2.1.42
9	Tria Oktaviasari, Muhammad Miqdad, dan Rochman Effendi (2018)	- Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> - Variabel dependen yang digunakan yaitu perataan laba - Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif - Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i>	- Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas - Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda - Populasi sasaran yaitu perusahaan manufaktur di BEI tahun 2011-2015	Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba	e-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol 5 No 1, 2018 ISSN 2355-4665 DOI: https://doi.org/10.19184/ejeba.v5i1.7742
10	Moh. Benny Alexandri dan Winny Karina Anjani (2014)	- Variabel independen yang digunakan yaitu <i>firm size</i> dan <i>financial leverage</i> - Variabel dependen yang digunakan yaitu <i>Income smoothing</i> - Metode analisis menggunakan	- Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas - Teknik pengambilan data dengan <i>random sampling</i> - Populasi sasaran yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa di BEI	- Secara simultan, ukuran perusahaan dan <i>financial leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap perataan laba - Secara parsial, ukuran	Internasional Journal of Small Business and Entrepreneurship Research Vol 3 No 1, 2014 p-ISSN 2053-5821 e-ISSN 2053-583X

		- metode kuantitatif - Analisis data menggunakan analisis regresi data panel	tahun 2009 - 2013	perusahaan dan <i>financial leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba	
11	Afningia, Rice Haryati, & Sri Yuli Ayu Putri (2023)	- Variabel independen yang digunakan yaitu <i>Cash holding</i>, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> - Pengaruh dependen yang digunakan yaitu perataan laba - Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif - Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>	- Variabel independen yang digunakan yaitu kebijakan dividen dan pajak penghasilan - Teknik analisis data yaitu analisis regresi berganda - Populasi sasaran yaitu perusahaan property dan real estate di BEI tahun 2019-2022	- Secara simultan, <i>Cash holding</i>, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba - Secara parsial, ukuran perusahaan dan <i>financial leverage</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan <i>Cash holding</i> tidak berpengaruh	Pareso Jurnal Vol 5 No 2, 2023 ISSN: 2656-8314
12	Luky Miyawati Sumadi dan Wawan Sadtdyo Nugroho (2019)	- Variabel independen yang digunakan yaitu <i>Cash holding</i>, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> - Variabel dependen yang digunakan yaitu perataan laba - Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif - Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i>	- Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas dan nilai perusahaan - Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda - Populasi sasaran yaitu perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2017	<i>Cash holding</i>, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba	<i>Prosiding 2nd Business and Economics Conference In Utilizing of Modern Techonolgy</i> Journal Universitas Muhammadiyah Magelang ISSN 2662-9404
13	Muhammad Harris Suwandi, Fauzi Arif Lubis, dan Nurwani (2022)	- Variabel independen yang digunakan yaitu <i>leverage</i> dan <i>Cash holding</i> - Variabel dependen yang digunakan yaitu perataan laba - Metode penelitian menggunakan	- Variabel independen yang digunakan yaitu nilai perusahaan - Analisis data menggunakan analisis regresi berganda - Populasi sasaran yaitu perusahaan	<i>Cash holding</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i>, <i>leverage</i> berpengaruh	J-Reb: Jurnal – Research Of Economic dan Bussiness Vol 1 No 1, 2022 DOI: https://doi.org/10.55537/jreb.v1i01.93

		- metode kuantitatif • Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i>	manufaktur sub sektor plastic dan kemasan di BEI tahun 2014-2018	- positif dan signifikan terhadap <i>income smoothing</i> • Secara simultan <i>Cash holding</i> dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Income smoothing</i>	
14	Tresna Ningsih dan Abdulloh Mubarak (2021)	• Variabel independen yang digunakan yaitu <i>Cash holding</i>, <i>leverage</i>, dan ukuran perusahaan • Variabel dependen yang digunakan yaitu perataan laba • Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif • Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i>	• Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas • Analisis data menggunakan analisis regresi logistik • Populasi sasaran yaitu perusahaan yang tergabung dalam IDX 30 tahun 2017-2020	• <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan <i>Cash holding</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba	Jurnal Akuntansi dan Bisnis Kontemporer Vol 2 No 1, 2021 DOI : https://doi.org/10.24905/jabko.v2i1.26
15	Nurrindi Mustika Sari dan Rudy (2020)	• Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> • Variabel dependen yang digunakan yaitu perataan laba • Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif • Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>	• Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas • Analisis data menggunakan analisis regresi logistik • Populasi sasaran yaitu perusahaan pertambangan di BEI tahun 2013-2018	• Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Income smoothing</i>. Sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Income smoothing</i>	Jurnal Buana Akuntansi Vol 5 No 1, 2020 e-ISSN 2580-5452 DOI: https://doi.org/10.36805/akuntansi.v5i1.1017
16	Dita Noviza Chairani, Farida Titik Kristanti (2019)	• Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> • Variabel dependen	• Variabel independen yang digunakan yaitu likuiditas dan <i>dividend payout</i> • Populasi sasaran yaitu perusahaan	• Secara simultan, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh	e- Proceeding of Management Vol 6 No 3, 2019 e-ISSN 2355-9357

		- yang digunakan yaitu Perataan laba • Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif • Alat analisis data menggunakan analisis regresi data panel • Teknik pengumpulan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>	manufaktur di BEI tahun 2015-2018	- secara signifikan terhadap perataan laba • Secara parsial didapatkan bawah ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh secara signifikan	
17	Siti Dewi Kusmiyati & Mohamad Zulman Hakim (2020)	• Variabel independen yang digunakan yaitu <i>Cash holding</i> dan ukuran perusahaan • Variabel dependen yang digunakan yaitu perataan laba • Metode analisis dengan metode kuantitatif • Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i>	• Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, DER, dan NPM • Analisis data dengan analisis regresi logistik • Populasi sasaran yaitu perusahaan manufaktur tahun 2014-2018	• Secara parsial, variabel <i>Cash holding</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.	Profita : Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan Voll 13 No 1, 2020 ISSN 2622-1950
18	Fathjar Asri dan Popi Fauziati (2022)	• Variabel independen yang digunakan yaitu <i>Cash holding</i> dan ukuran perusahaan • Variabel dependen yang digunakan yaitu perataan laba • Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif • Analisis data menggunakan analisis regresi logistik biner • Pengambilan sampel dengan metode <i>purposive sampling</i>	• Variabel independen menggunakan profitabilitas • Populasi sasaran yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019	• <i>Cash holding</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.	Jurnal Akuntansi dan Bisnis Terkini Vol 3 No 1, 2022 p-ISSN 2721-2416 e-ISSN 2721-1819
19	Kartika Dwi Cahyanti (2023)	• Variabel independen yang digunakan yaitu <i>Cash holding</i>	• Variabel independen yang digunakan yaitu <i>bonus plan</i> dan	• Secara parsial menunjukkan bahwa variabel <i>cash holding</i>	Jurnal Perspektif Bisnis Vol 6 No 1,

		- dan <i>firm size</i> • Variabel dependen yang digunakan yaitu perataan laba • Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif • Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i>	• profitabilitas • Analisis data menggunakan analisis regresi berganda • Populasi sasaran yaitu perusahaan <i>consumer goods industry</i> yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019	- berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>income smoothing</i>, sedangkan variabel <i>firm size</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Income smoothing</i> • Secara simultan <i>Cash holding</i> dan <i>firm size</i> berpengaruh terhadap <i>Income smoothing</i>	2023 e-ISSN 2721-1363 DOI: https://doi.org/10.23960/jpb.v6i1.123
20	Kholfatul Jannah dan Dian Widiyati (2023)	• Variabel independen yang digunakan yaitu <i>Cash holding</i> dan <i>leverage</i> • Variabel dependen yang digunakan yaitu <i>Income smoothing</i> • Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif • Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> • Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi data panel	• Variabel independen yang digunakan yaitu bonus plan • Populasi sasaran yaitu perusahaan manufaktur sektor <i>industry barang konsumsi</i> di BEI tahun 2016-2020	• Secara parsial, <i>leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba, • Secara simultan kepemilikan kas dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba	International Journal of Social and Management Studies Vol 4 No 2, 2023 e-ISSN 2775-0809 DOI: https://doi.org/10.5555/ijosmas.v4i2.302
Dini Apriliani (2025) 213403009 Pengaruh <i>Cash holding</i>, <i>Firm size</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Praktik <i>Income smoothing</i> (Survei pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2023)					

2.2 Kerangka Pemikiran

Perataan laba merupakan salah satu praktik manajemen laba yang memanfaatkan metode akuntansi dalam pelaporan keuangan perusahaan yang

dilakukan oleh manajemen dengan tujuan agar laba terlihat stabil sehingga menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Toni et al., 2021:20). Dalam teori keagenan, dinyatakan bahwa antara *agent* dan *principal* seringkali terjadi perbedaan kepentingan. *Agent* sebagai pengelola perusahaan, akan melakukan segala cara untuk memenuhi ekspektasi dari *principal* sekaligus mencapai keuntungan pribadi nya (Adriani et al., 2018).

Dalam pengelolaannya, manajemen sering kali menghadapi tekanan terkait target atau harapan dari pihak prinsipal, seperti pertumbuhan pendapatan, laba, dan indikator kinerja lainnya. Selain itu, jika pemberian bonus kepada manajemen didasarkan pada laba yang dicapai, hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan *Income smoothing* demi memenuhi target tersebut. Sehingga faktor yang memicu manajemen melakukan *income smoothing* dipengaruhi juga oleh motivasi individu (Thian, 2022:119).

Terdapat beberapa faktor yang dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap praktik *income smoothing*, salah satunya adalah *cash holding*. *Cash holding* merupakan kas yang termasuk kedalam investasi jangka pendek juga bersifat likuid yang dapat dikonversi menjadi uang tunai, serta berfungsi untuk mengelola risiko dan ketidakpastian pendapatan (Bhanumurthy et al., 2018:261). Pada penelitian ini *cash holding* diukur dengan membandingkan jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan terhadap total aset operasional perusahaan.

Berdasarkan teori agensi, terdapat potensi konflik kepentingan antara manajemen (sebagai agen) dan pemilik perusahaan (sebagai prinsipal).

Manajemen, yang memiliki akses lebih besar terhadap informasi internal perusahaan, memiliki insentif untuk menjaga citra dan kepercayaan investor melalui pelaporan keuangan yang terlihat stabil. Salah satu cara untuk mencapai stabilitas tersebut adalah melalui praktik *income smoothing*, yaitu upaya manajemen untuk meratakan laba dari tahun ke tahun guna mengurangi fluktuasi dalam laporan keuangan. Dalam konteks ini, tingkat kas yang tinggi memberi keleluasaan lebih besar bagi manajemen untuk menjalankan strategi perataan laba

Menurut Preve & Allende (2015:66), perusahaan menyimpan kas bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan transaksi harian, tetapi juga untuk menghadapi situasi tidak terduga dan memanfaatkan peluang bisnis guna meningkatkan nilai perusahaan. Tingginya *cash holding* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga fleksibilitas keuangan. Fleksibilitas ini memungkinkan manajemen untuk mengatur alokasi dana serta mengelola waktu pengakuan pendapatan maupun beban sesuai kondisi laba yang ingin dilaporkan.

Ketika laba tinggi, manajemen dapat meningkatkan pengeluaran untuk menurunkan laba, sebaliknya saat laba rendah pengeluaran ini dapat dikurangi guna menaikkan laba. Posisi kas yang mudah dicairkan dapat mendorong manajemen untuk menggunakan dana yang tersedia bagi perusahaan untuk meningkatkan pendapatan mereka. Semakin banyak kas yang tersedia, kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba semakin besar (Septyorini & Sofie, 2022).

Penelitian Kusmiyati dan Hakim (2020) menemukan bahwa semakin tinggi *cash holding*, semakin sulit perusahaan mempertahankan kestabilan laba secara alami, sehingga manajer cenderung memilih *income smoothing* sebagai strategi untuk menjaga reputasi dan kredibilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Anwar & Gunawan (2020), Inggit Pangesti Nirmanggi & Muhammad Muslih, Muhammad Harris Suwandi, Fauzi Arif Lubis & Nurwani (2022), Tresna Ningsih dan Abdulloh (2021), Siti Dewi Kusmiyati dan Mohamad Zulman Hakim (2020), Fathjar Asri dan Popi Fauziati (2022) serta Kartika Dwi Cahyanti (2023) yang membuktikan terdapat pengaruh positif antara *cash holding* terhadap perataan laba.

Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Dhiya Ayu Alisa (2024), Luky Miyawati Sumadi dan Wawan Sadtdyo Nugroho (2019), Okta Viani Safitri dan Endang Sari Mulatsih (2022), yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Variabel ke dua pada penelitian ini yaitu *firm size* atau ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan indikator besar kecilnya suatu entitas usaha, yang umumnya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset, semakin besar pula aktivitas operasional perusahaan, sehingga ukuran ini dapat memberikan gambaran yang proporsional mengenai skala perusahaan (Leni, 2024:157).

Perusahaan berskala besar umumnya menghasilkan laba yang lebih besar pula, sehingga manajemen menghadapi tekanan lebih tinggi untuk menjaga

stabilitas kinerja keuangan. Ketidakstabilan laba dapat menimbulkan persepsi negatif di mata investor dan pasar, yang berpotensi menurunkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, manajemen cenderung mengambil langkah strategis untuk menjaga konsistensi pelaporan laba, salah satunya melalui praktik *income smoothing* (Hasanah et al., 2024).

Menurut teori agensi, konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) dapat mendorong manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan ekspektasi investor. Perusahaan besar yang membutuhkan pendanaan dalam jumlah besar juga lebih berkepentingan untuk menjaga citra baiknya di mata pasar. Semakin besar perusahaan biasanya memiliki lebih banyak jenis biaya dan pendapatan yang bersifat diskresioner, seperti biaya riset dan pengembangan atau biaya pemasaran. Pos-pos ini memiliki fleksibilitas waktu pengakuan, yang memungkinkan manajemen untuk menggeser pendapatan atau beban antar periode. Dengan memanfaatkan fleksibilitas ini, manajer dapat mengatur pelaporan laba agar terlihat stabil.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Anwar & Gunawan (2020), AA Istri Rani Pradnyandari & Ida Bagus Putra Astika (2019), Veronica Indrawan, Sukrisno Agoes, Hisar Pangaribuan & Oluwatoyin Muse Johnson Popoola (2018), Tria Oktaviasari, Muhammad Miqdad, & Rochman Effendi (2018), Afrinofia, Rice Haryati & Sri Yuli Ayu Putri (2023) yang menyatakan terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba.

Namun terdapat inkonsistensi hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhiya Ayu Alisa, Sofyan Hakim dan Al Hujjah (2024), Luky Miyawati Sumadi & Wawan Sadtdyo Nugroho (2019) dan Kartika Dewi Cahyati (2020) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Variabel selanjutnya dalam penelitian ini adalah *leverage*, yaitu rasio yang menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. *Leverage* mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap dana eksternal, dan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), yaitu perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan (Kasmir, 2019:112). Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, sehingga menandakan tingginya beban keuangan yang harus ditanggung perusahaan.

Semakin tinggi *leverage* menggambarkan semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk melunasi utang-utang tersebut. Artinya, semakin tinggi proporsi utang perusahaan akan semakin mempertinggi kemungkinan perusahaan tidak dapat mengembalikan utang sesuai dengan kontrak yang telah disetujui kedua belah pihak. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi cenderung untuk melakukan *income smoothing* (Thoharo & Andayani, 2018).

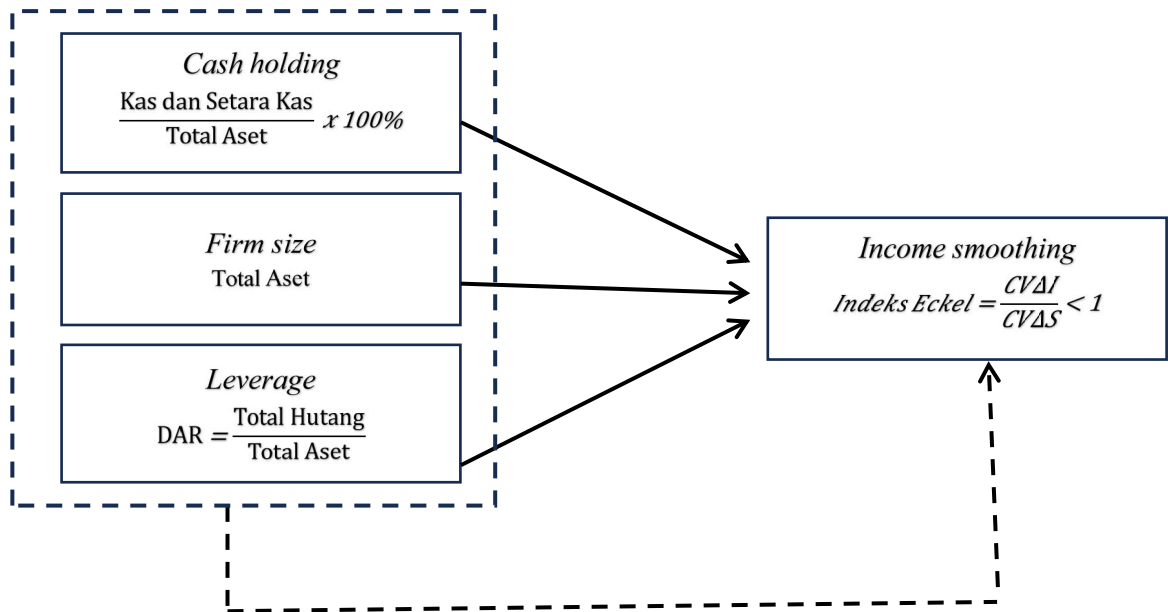
Menurut hipotesis perjanjian utang dalam teori akuntansi positif, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi dan terikat pada kontrak utang dengan ketentuan tertentu cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat

meningkatkan atau menstabilkan laba. Hal ini dilakukan agar perusahaan tetap memenuhi syarat-syarat dalam perjanjian utangnya, seperti menjaga rasio keuangan tertentu yang disyaratkan oleh kreditor (Toni et al., 2021:9). Dengan cara ini, perusahaan dapat mempertahankan citra keuangan yang sehat dan menghindari pelanggaran perjanjian utang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad Haris Suwandi, Fauzi Arif Lubis & Nurwani (2022), Nurrindi Mustika Sari & Rudy (2020), AA Istri Rani Pradnyandari & Ida Bagus Putra Astika (2020), Kholifatul Jannah & Dian Widiyati (2023), serta Afninofia, Rice Haryati & Sri Yuli Ayu Putri (2023) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara *leverage* terhadap perataan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi tingkat *income smoothing* yang dilakukan perusahaan.

Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap perataan laba masih tidak konsisten. Seperti hasil penelitian dari Nadia Purnomo (2020), Veronica Indrawan, Sukrisno Agoes, Hisar Pangaribuan & Oluwatoyin Muse Johnson Popoola (2019) serta Luky Miyawati Sumadi & Wawan Sadtdyo Nugroho (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut:



Keterangan:

—————→ : Pengaruh secara parsial

- - - - -→ : Pengaruh secara simultan

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. *Cash holding*, *firm size* dan *leverage* secara simultan memiliki pengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2023.
2. *Cash holding* secara parsial berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2023

3. *Firm size* secara parsial berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2023
4. *Leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2023